



Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala

Yohana Simangunsong¹, Anada Leo Virganta², Gita Noveri Eza³, May Sari Lubis⁴, Suri Handayani Damanik⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the self-confidence of 5-6-year-old children through the singing method at TK Methodist Mandala. The subjects of this study are 22 children, consisting of 13 boys and 9 girls. The instruments used in this research include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the singing method significantly enhances children's self-confidence. Most of the children showed positive developments in their courage to perform in front of the class, willingness to express their opinions, and enthusiasm to participate in activities. However, there are four children who still exhibit a lack of self-confidence, influenced by internal factors such as fear and inferiority, as well as external factors like the lack of parental involvement and economic conditions*

Keywords: *Self-Confidence, Singing Metho, Early Childhood.*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK Methodist Mandala. Subjek penelitian ini adalah 22 anak, yang terdiri dari 13 putra dan 9 putri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri anak. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan positif dalam keberanian tampil di depan kelas, berani menyampaikan pendapat, dan antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan. Namun, terdapat 4 anak yang masih menunjukkan kurangnya rasa percaya diri, yang disebabkan oleh faktor internal seperti rasa takut dan minder, serta faktor eksternal seperti kurangnya peran orang tua dan kondisi ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Rasa Percaya Diri, Metode Bernyanyi, Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan perkembangan anak serta menjadi landasan utama bagi pembentukan nilai, sikap dan keterampilan sejak usia dini.

Pendidikan Anak usia dini adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung untuk sekelompok anak berusia 0-6 tahun, yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pendidikan bagi anak sejak dini sangat penting karena pada tahap ini, semua aspek perkembangan seperti kognitif, emosional, bahasa, moral, dan psikomotorik berkembang dengan cepat (Marbun dkk. 2021:14386). Undang-Undang No.7 Tahun 2022 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengembangan yang dirancang untuk anak-anak dari lahir hingga usia 6 tahun, dengan tujuan memberikan arahan pendidikan yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan emosional anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak berada

dalam fase yang disebut masa keemasan (*golden age*), suatu periode istimewa yang hanya terjadi sekalidalam proses perkembangan kehidupnya. Selama periode ini, penting untuk memberikan penilaian terhadap perilaku anak guna mendukung perkembangan mereka.

Rasa percaya diri adalah kondisi di mana anak menunjukkan keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas dan mengekspresikan perasaannya tanpa merasa malu atau takut akan penilaian orang terhadap dirinya, dan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Nurmaniah dan Damayanti (dalam Kurniasih dkk., 2021:2), menyatakan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam perkembangan positif anak, dengan memiliki kepercayaan diri, anak akan mengembangkan kemampuan diri yang lebih baik, anak akan lebih tenang, mampu beradaptasi dan dapat mengaktualisasikan potensinya dengan lebih baik. Kurangnya tingkat percaya diri pada anak dapat menghambat perkembangan jiwa dan berdampak negatif pada interaksi sosial serta pembelajaran mereka. Sirait dan Damanik (2024:139) mengatakan anak-anak perlu dibimbing untuk memahami dunia serta mengenali dan memaksimalkan potensi mereka demi kebaikannya juga individu lain. Maka, penting untuk merangsang perkembangan kepercayaan diri anak sedari dini, karena mengoptimalkan potensi anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan, dengan mempertimbangkan bahwa tingkat percaya diri setiap anak dapat bervariasi. Menurut Suminah (2018:21) rasa percaya diri anak di tunjukkan dengan perilaku anak yang tidak ragu menyapa guru saat bertemu, berani tampil di depan teman, guru, orang tua, dan lingkungan sosial lainnya, berani mengemukakan pendapat, berani menyampaikan keinginan, berani berkomunikasi dengan orang yang belum di kenal sebelumnya dengan pengawasan guru, bangga menunjukkan hasil karya, senang ikut serta dalam kegiatan bersama, tidak terpengaruh pada penilaian orang tentang dirinya.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa percaya diri bukan hanya tentang pengetahuan dan tindakan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan penilaian diri yang baik dan keadaan yang akan terjadi. Pentingnya untuk memilih metode yang efektif guna meningkatkan percaya diri dan membantu individu menghadapi tantangan dengan keyakinan dan sikap positif. Eza (2020:25) pembelajaran tidak hanya mencakup penyampaian materi sesuai sesuai kurikulum, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi siswa, materi, fasilitas, strategi dan metode belajar untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Dalam memunculkan percaya diri anak berbagai metode yang dapat diterapkan, seperti metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercerita.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini adalah melalui kegiatan bernyanyi. Menurut Rasyid (dalam Satria dan Lahadji,

2021:57), mengatakan bahwa bernyanyi berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan rasa bangga anak, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan suasana hati anak. Hal ini akan ,membuat anak-anak senang, mengurangi kesedihan, menghibur anak, meningkatkan semangat anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Sedangkan menurut Virganta dan Sari (2022:1) bernyanyi untuk anak usia dini dapat memberikan pengalaman mendalam dan bermakna, membantu anak mengembangkan keterampilan emosional dan sosial secara efektif. Melalui hal tersebut membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah di mengerti dan diingat oleh anak. Kastanja dan Watini (2022:3) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “anak menunjukkan perasaan mereka lewat irama dan gerak saat bernyanyi, yang membuat anak menjadi lebih percaya diri, terutama saat tampil di depan kelas. Dari kegiatan bernyanyi anak-anak lebih berani, inisiatif anak meningkat dan tingkat percaya diri anak meningkat dengan sendirinya.”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan sebuah konsep psikologis individu yang mengacu kepada kemampuan sendiri. Para ahli telah banyak mengemukakan mengenai perkembangan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari berbagai pendapat mengenai defenisi percaya diri. Menurut (Sholihah 2021:34) percaya diri (*self confidence*) merujuk pada keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, menyadari bahwa kemampuan tersebut mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, dan memiliki kesadaran untuk mengoptimalkannya dengan tepat. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Suyadi dan Ulfa (2017:154) yang menyatakan bahwa “percaya diri (*adequacy*) atau harga diri (*self esteem*) adalah perasaan seseorang yang memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri. Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Vivone dan Macarau (2022:155) menyatakan bahwa percaya diri adalah kunci untuk mengandalkan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hasibuan dan Watini (2022:37) menyatakan bahwa percaya diri adalah bukan hanya sebuah kemampuan yang di miliki orang dewasa, namun percaya diri perlu juga di miliki oleh semua anak, hanya saja yang membedakan besar dan kecil tingkat percaya diri tiap anak berbeda-beda. Menurut Humaida dkk. (2022:56) menyatakan percaya diri adalah kepercayaan seseorang pada kelebihan dirinya, memberikan keyakinan bahwa ia mampu mencapai tujuan hidupnya. Sikap percaya diri bukan hanya miliki orang dewasa, tetapi juga penting bagi perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya menurut pendapat dari Maslihah (2018:28) mengatakan bahwa percaya diri pada anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk sikap belajar dan interaksi positif dengan orang lain. Hal tersebut dapat menjadi modal untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Karakteristik Rasa Percaya Diri

Berikut adalah beberapa pendapat mengenai ciri-ciri atau (karakteristik) tentang bagaimana seseorang memiliki kepercayaan diri. Menurut Suminah (2018:21) karakteristik percaya diri anak di tunjukkan dengan perilaku anak yang tidak ragu menyapa guru saat bertemu, berani tampil di depan teman, guru, orang tua, dan lingkungan sosial lainnya, berani mengemukakan pendapat, berani menyampaikan keinginan, berani berkomunikasi dengan orang yang belum di kenal sebelumnya dengan pengawasan guru, bangga menunjukkan hasil karya, senang ikut serta dalam kegiatan bersama, tidak terpengaruh pada penilaian orang tentang dirinya.

Kemudian Achmad (dalam Latifah dkk., 2018:51) mengatakan bahwa ciri seseorang memiliki rasa percaya diri yaitu:

1. Bertindak secara mandiri, memiliki kemampuan melakukan tindakan tanpa bantuan orang lain dan mengetahui apa yang dilakukannya.
2. Melihat diri sendiri dengan baik, menilai diri dan tindakannya dengan baik, menciptakan rasa positif terhdap diri dan masa depan.
3. Berani menyampaikan masukan/pendapat, dan mampu mengungkapkan pikiran tanpa rasa takut.

Berdasarkan obsevasi yang yang juga dilakukan oleh Hakim (dalam Rahman, 2013:378), terdapat beberapa ciri khas pada individu dengan rasa percaya diri yang tinggi, antar lain:

1. Selalu menunjukkan bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu.
2. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu mengatasi ketegangan yang timbul dalam berbagai keadaan.
4. Dapat beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang mendukung penampilannya.
6. Memiliki tingkat kecerdasan yang memadai.
7. Menyelesaikan pendidikan formal dengan baik.
8. Memiliki keahlian atau keterampilan tambahan yang mendukung kehidupannya.
9. Mampu bersosialisasi dengan baik.

10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang membentuk mentalnya menjadi kuat.

Sementara itu Humaida dkk. (2022:65) menyebutkan bahwa rasa percaya diri memainkan peran penting dalam kemampuan anak untuk bersosialisasi. Beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa anak memiliki rasa kepercayaan diri antara lain:

1. Memiliki keyakinan pada kemampuan diri.
2. Memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri.
3. Memiliki emosi yang stabil/tenang.
4. Memiliki harapan meskipun tidak selalu tercapai.
5. Keteguhan dan keberanian menghadapi.
6. Tidak tergantung pada penerimaan kelompok lain.
7. Tidak memerlukan dukungan dari orang lain.

Sedangkan Wahyuni dan Nasution (2017:7) mengatakan bahwa pada rentang usia 5 sampai 6 tahun, perkembangan kepercayaan diri anak sudah dapat terlihat dengan adanya kemampuan-kemampuan seperti: 1) memiliki keberanian untuk tampil di depan umum 2) berani mengeluarkan pendapatnya secara sederhana 3) menerima kritikan 4) berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Macam-Macam Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Ghurfron dan Risnawita 2010:35), menyebutkan bahwa terdapat lima aspek positif percaya diri yaitu :

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan kemampuan penuh dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
2. Optimisme, sikap optimis merupakan sikap positif yang secara konsisten dimiliki seseorang terhadap diri dan kemampuannya ketika menghadapi berbagai situasi.
3. Pendekatan obyektif adalah cara berpikir seseorang yang menilai persoalan dan sesuatu berdasarkan kebenaran umum, bukan berdasarkan pendapat pribadi atau sudut pandang sendiri.
4. Tanggung jawab, kesediaan seseorang untuk menghadapi akibat perbuatannya dan memikul tanggung jawab penuh atas semua kejadian yang terjadi.
5. Rasional dan Realistis, menganalisis suatu masalah, persoalan, atau peristiwa melalui penerapan ide-ide yang logis.

Menurut Barbara (dalam Fauziah, 2018:29), adapun macam-macam percaya diri yaitu:

1. Tingkah laku merupakan mencerminkan percaya diri dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, bahkan yang paling sederhana sekalipun.
2. Emosi adalah rasa percaya diri, yakni pada diri dan mampu mengendalikan segala hal yang dapat dirasakan. Dengan menggunakan emosi, dapat membuat pilihan yang tepat untuk melindungi diri dari kesedihan dan mengetahui cara dalam mencari teman.
3. Spiritualitas adalah keyakinan yang paling penting. Keyakinan akan takdir dan alam semesta, serta percaya bahwa keberadaan kita memiliki makna dan tujuan tertentu. Tanpa keyakinan mental, mustahil mengembangkan dua jenis keyakinan lainnya seperti keyakinan perilaku dan keyakinan emosional.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah hal sangat yang penting untuk anak agar dapat berbaaur dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri bukan muncul secara otomatis, ada berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Peranan keluarga (orang tua), lingkungan serta guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepercayaan diri anak. Didikan keluarga berdampak yang cukup banyak dalam membentuk karakter anak, khususnya tingkat kepercayaan anak. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting dalam memberi semangat kepada anak dan memposisikan anak pada lingkungan yang positif agar dapat tumbuh dengan percaya diri.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Loekmono (dalam Kurniasih dkk., 2021:2251), mengatakan faktor internal individu, norma, pengalaman, keluarga, tradisi, dan kebiasaan yang berasal dari lingkungan sosial atau keturunan keluarga merupakan faktor mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak.

Sedangkan menurut Wahyuni dan Nasution (2017:18) faktor-faktor membentuk percaya diri, sebagai berikut : a) Peran orang tua, memainkan peranan penting dalam membentuk kepercayaan diri melalui memberikan dukungan, dorongan, waktu berkualitas, ekspresi kasih sayang, tantangan yang membangun keberanian, dan menciptakan momen istimewa. b) Lingkungan pendidikan berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, melalui metode pendidikan yang menggali potensi anak dan memberikan pengalaman baru. c) Peran guru, guru sebagai pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui pemberian keteladanan, suasana hangat, rasa aman, dan memperhatikan faktor-faktor lain seperti hubungan, kesehatan, dan dukungan yang di berikan kepada anak.

Sementara menurut Sholihah (2021:35), percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a) Faktor internal, yang mencakup konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup;
- b) Faktor eksternal, seperti pendidikan, keluarga, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Gejala Tidak Percaya Diri

Menurut Hakim (Laily 2022:33), menyatakan bahwa ada beberapa gejala tidak percaya diri pada anak usia dini antaranya :

1. Anak yang sering menangis mungkin menunjukkan rasa kurang percaya diri yang ditandai dengan rasa cemas pada situasi tertentu, misalnya saat berinteraksi dengan orang baru atau kebutuhannya tidak terpenuhi.
2. Gejala ketidakberanian anak untuk pergi ke sekolah sendirian, yang sering terjadi pada anak prasekolah, bisa mengindikasikan kurangnya kepercayaan diri. Misalnya, ketika anak enggan masuk kelas tanpa pendampingan orang tua, ini menunjukkan kurangnya keyakinan dalam menghadapi situasi baru atau mandiri.
3. Permintaan anak untuk dilayani secara terus-menerus mungkin menandakan kurangnya kemandirian. Ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, dan beberapa masih memerlukan bantuan orang tua dalam berbagai hal.
4. Ketidakberanian anak untuk tampil di depan kelas, seperti menolak bernyanyi atau membaca, bisa menunjukkan ketidakpercayaan dalam berbicara di depan umum atau mengekspresikan diri.
5. Kegagalan anak untuk bertanya atau menyatakan pendapatnya juga mencerminkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide atau pendapat mereka.
6. Reaksi panik anak dalam menghadapi masalah mungkin menunjukkan kekurangan percaya diri dalam mengatasi tantangan atau masalah. Sikap panik, kebingungan, atau penghindaran dapat menjadi tanda bahwa anak meragukan kemampuan atau keterampilannya dalam menyelesaikan masalah.

Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menurut Santrock (Pritama 2015:6), terdapat empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri diantaranya yaitu:

1. Mengidentifikasi penyebab kurangnya kepercayaan diri serta domain-domain penting dalam kompetensi diri. Ini melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri serta aspek-aspek kehidupan yang menjadi fokus untuk ditingkatkan.

2. Memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial. ini mencakup mendukung secara emosional dan menerima individu sebagaimana adanya, memberikan rasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri.
3. Mencapai prestasi. Prestasi yang diraih dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, karena memberikan bukti konkret tentang kemampuan dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan.
4. Mengatasi masalah (*coping*). Kemampuan untuk mengatasi masalah atau stress dapat membantu individu menghadapi tantang dan kesulitan dengan lebih percaya diri, sehingga memperkuat kepercayaan mereka.

Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak, orang tua atau pendidik harus memperhatikan beberapa faktor penting, seperti memberikan pujian yang positif, memberikan kesempatan untuk mencoba hal baru, dan memberikan dukungan serta dorongan yang positif. Dalam Andiwijaya dan Liauw (2019:1697) beberapa cara dalam meningkatkan rasa percaya diri meliputi:

- a) Meningkatkan konsep diri, b) konsep diri merupakan pandangan dan sifat individu terhadap diri sendiri, c) Meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi sosial d) Meningkatkan kemampuan diri.

Peningkatan rasa percaya diri pada anak seringkali dipengaruhi oleh berbagai fase perkembangan yang dialaminya. Sebagai contoh, ketika seorang anak berhasil memenangkan lomba bernyanyi di sekolah dan mendapatkan penghargaan keberani dan kemampuannya dalam bernyanyi, hal tersebut bisa menjadi pendorong yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Penggunaan metode ini sebagai stimulus terbukti sangat efektif. Suri Handayani Damanik (2016:36) Stimulasi adalah rangsangan dari lingkungan sekitar anak, seperti penglihatan, bicara, pendengaran, dan perasaan, yang dapat mempercepat perkembangan anak. Anak yang menerima stimulasi yang tepat akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Selain itu stimulasi juga berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Beragam jenis stimulasi, seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak

Pengertian Metode Bernyanyi

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, 'mothados', yang terdiri dari dua suku kata: 'meta' yang bermakna melalui dan 'hodos' yang bermakna cara. Dan menurut KBBI, bahwa metode merupakan pendekatan dan sistematis yang dapat digunakan untuk

menyelesaikan suatu tugas demi mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ahyat (2017:25) metode pembelajaran merupakan cara atau langkah yang dipilih dengan tepat dan sesuai untuk menyajikan materi pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sesuai harapan. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Ridwan (2019:58) metode bernyanyi adalah salah satu cara mempelajari yang disampaikan melalui syair-syair yang dilagukan. Dengan menggunakan kegiatan ini, pembelajaran dilakukan melalui nyanyian, yang dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran melalui pengulangan yang menyenangkan dan berirama.

Menurut Lubis dkk.(2023: 41) metode bernyanyi adalah salah satu aktivitas menyenangkan anak-anak, memberikan kepuasan serta menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan anak. Sedangkan menurut Khoiruddin (2017:15) melalui metode bernyanyi, anak dapat belajar sambil bermain dengan menyanyikan lagu-lagu. Bernyanyi adalah aktivitas yang menghasilkan suara dengan pola tertentu untuk menciptakan nada serta melodi yang disukai. Ini adalah salah satu kegiatan manusia yang untuk bertujuan untuk memberikan kebahagiaan. Dengan demikian, bernyanyi dalam konteks pembelajaran memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sambil menikmati prosesnya, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Manfaat Metode Bernyanyi

Menurut Darmayanti, dkk., (2022:5497), terdapat manfaat dari metode bernyanyi yaitu anak-anak mengekspresikan diri mereka melalui suara dan kata-kata yang tepat dari lagu yang dinyanyikan. Selain itu, melalui pengalaman bernyanyi, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena mereka terlibat dalam memahami makna dari lirik lagu, menginterpretasikannya, dan mungkin bahkan menciptakan variasi baru. Metode ini berpotensi meningkatkan rasa percaya dan kemandirian anak karena memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka melalui penguasaan lagu-lagu. Sejalan dengan pendapat Lubis dkk.(2021:60) bernyanyi merupakan cara efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan ini anak-anak belajar mengekspresikan diri, mengatasi gugup, dan merasa lebih nyaman tampil di depan umum. Selanjutnya sejalan juga dengan pendapat Rasyid dalam (Suwarti, dkk., 2023:5497) mengatakan bahwa metode bernyanyi memiliki berbagai manfaat,

termasuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, memperkuat kemampuan kognitif anak, juga menjaga perasaan serta suasana hati yang positif.

Menurut Zein dan Sukmayanti, dalam (Suwarti, dkk., 2023:866), bernyanyi memberikan manfaat penting bagi anak-anak ; a) bernyanyi membuat proses belajar anak lebih menarik b) meningkatkan interaksi sosial anak c) membantu anak dalam mengungkapkan dan mengatasi kecemasan anak d) bernyanyi dapat memperkuat percaya diri anak dan meningkatkan kemampuan mengingat.

Keterkaitan Metode Bernyanyi dengan Percaya Diri

Menurut pendapat Virganta dkk.(2023:156):

“proses belajar melalui musik di sekolah, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pengalaman musik yang komprehensif, termasuk kegiatan mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, dan bergerak mengikuti musik. Aktivitas-aktivitas ini memberikan siswa gambaran utuh tentang ungkapan lagu dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, bentuk, dan gaya musik.”

Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan musik, tetapi juga merasakan pentingnya musik dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada munculnya rasa percaya diri. Dalam konteks anak usia dini, penerapan metode bernyanyi sebagai bagian dari pengalaman musik dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dengan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, merasakan pencapaian, dan mendapatkan umpan balik positif dari lingkungan sekitar. Anak dengan rasa percaya diri yang tinggi akan memberikan dampak yang sangat besar untuk kehidupannya. Dewi (dalam Vivone dan Macarau, 2022:154) Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung lebih berani dan berhasil dalam melakukan aktivitasnya. Anak-anak yang percaya diri akan kemampuan diri sendiri sering kali lebih terbuka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, yang merupakan kunci penting dalam pencapaian dan pertumbuhan anak.

Menurut Kastanja dan Watini (2022:2639) Proses bernyanyi merupakan kegiatan yang mudah dan sederhana untuk diterapkan pada anak usia 4-5 tahun. Melalui aktivitas ini, anak dapat menunjukkan rasa percaya dirinya dengan inisiatif, keberanian tampil di depan umum, serta menunjukkan ketenangan saat bernyanyi atau melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, pemberian reward berupa stiker kartu dan pujian juga dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi anak untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Metode Bernyanyi

Menanamkan sikap percaya diri pada anak usia dini sangatlah penting untuk memastikan mereka berkembang menjadi individu yang mampu mengeksplorasi potensi diri dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kastanja dan Watini (2022:2638) peningkatan percaya diri anak mencakup meliputi inisiatif, keberanian tampil, dan menunjukkan reaksi emosi yang tenang saat beraktivitas.

Menurut Marwiyah dan Wahyuni (2023:50) dalam penelitiannya mengatakan penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan anak usia dini. Anak-anak lebih mampu menunjukkan keterampilan mereka di dalam kelas ketika materi diajarkan melalui metode bernyanyi, serta lebih terampil dalam mengekspresikan pengetahuan yang mereka peroleh, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fakta yang ada sesuai dengan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berfokus pada analisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK Methodist Mandala. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu, serta memetakan fakta berdasarkan perspektif masalah yang diteliti di lapangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong (2017:4) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2018:15) juga mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna dari pada generalisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Methodist Mandala. Penelitian ini dilakukan di tempat atau wilayah dimana kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2024.

Tabel 1. Jadwal Penelitian 2024

No.	Rencana Penelitian	Des	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Mengajukan judul							
2	Menulis proposal							
3	Pelaksanaan Seminar proposal							
4	Melakukan penelitian							
5	Menulis hasil penelitian							

Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:302) dalam penulisan proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data bersifat sementara dan dipilih berdasarkan calon informan yang relevan. Subjek penelitian adalah individu yang dipercaya memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian juga berfungsi sebagai sumber informasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang membantu peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 22 anak berusia 5-6 Tahun di TK Methodist Mandala. Informan dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas TK, sementara objek penelitian adalah rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK Methodist Mandala.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Methodist Mandala, Jl. Garuda Ujung No. 1, Perumnas Mandala. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan masalah tentang rasa percaya diri anak, maka peneliti melakukan penelitian ingin mengetahui bagaimana penerapan metode bernyanyi yang digunakan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Adapun usia anak yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah 5-6 tahun. Penelitian dimulai dari tanggal 03 Juni sampai 07 Juni 2024, dengan pengumpulan informasi melalui lembar observasi dan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, bentuk observasi terfokus pada rasa percaya diri anak, sedangkan wawancara dengan guru dan peneliti merupakan sebuah data penguatan observasi dan dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak terungkap saat proses wawancara. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1) **Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Methodist Mandala**

Hasil dari penelitian yang di lakukan di TK Methodist Mandala terhadap 22 anak, diketahui bahwa terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang masih mengalami kendala dalam mengembangkan rasa percaya dirinya, dari 22 subjek penelitian ini terdiri dari 13 putra dan 9 putri. Berdasarkan hasil observasi, terhadap 22 anak, terdapat 4 anak yang masih belum menunjukkan rasa percaya diri yang baik, namun ketidakpercayaan diri ini juga tidak sepenuhnya memenuhi indikator yang diharapkan. Hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu Dina Mariana Rajagukguk yang di wawancarai dalam penelitian tentang perkembangan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Methodist Mandala, ia menjelaskan bahwa :

“Perkembangan rasa percaya diri anak-anak di TK Methodist Mandala sudah jauh mangalami perubahan jika di bandingkan dengan pertama sekali anak-anak masuk ke sekolah ini. Tetapi masih ada beberapa anak yang belum terlalu percaya diri juga sampai sekarang.”

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Methodist Mandala, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran melalui metode bernyanyi sudah sangat sering dilakukan oleh guru-guru di TK Methodist Mandala, dimana kegiatan bernyanyi selalu dilakukan mulai dari kegiatan pembuka pembelajaran sampai penutup pembelajaran. Dalam setiap kegiatan bernyanyi, guru selalu melibatkan seluruh anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dengan percaya diri, guru juga memberikan umpan balik berupa pujian atau kritik dan saran, mengapresiasi keberanian dan antusias anak-anak di saat mereka tampil bernyanyi. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Dina Mariana Rajagukguk saat wawancara dengan peneliti dimana guru menjelaskan bahwa:

“kegiatan bernyanyi sangat banyak sekali mempengaruhi anak, apa lagi dalam hal meningkatkan kepercayaan diri anak, sudah terbukti dari anak yang awalnya tidak memiliki kebarian tampil sekarang sudah berani tampil dengan percaya diri bahkan antusias mereka disetiap kegiatan juga bertambah meningkat.”

Selain itu, ibu Dina Mariana Rajagukguk juga menjelaskan bahwa guru melakukan segala upaya terbaik untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui penerapan metode bernyanyi, dimana guru mengungkapkan bahwa:

“saya sebagai guru juga selain melalukukan kegiatan bernyanyi kepada anak-anak, saya juga selalu memberikan dukungan kepada anak seperti, memberikan

pujian, semangat, apresiasi dan mengajak anak-anak yang lain juga untuk memberikan dukungan kepada teman-temannya.”

Dari hasil wawancara, guru di TK Methodist Mandala mengatakan bahwa pentingnya pengembangan rasa percaya diri pada anak guna mengembangkan aspek sosial emosional anak untuk membangun kepercayaan diri anak melalui penggunaan metode bernyanyi.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Anak usia 5-6 Tahun

Ada dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak di TK Methodist Mandala yang berusia antara 5-6 tahun. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa faktor-faktor ini mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak tersebut. Faktor internal yang berasal dari anak sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari keluarga anak. Dari hasil pengamatan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru, peneliti melihat dari 22 anak yang sebagai subjek penelitian terdapat 4 anak yang masih menunjukkan kurang percaya diri. Keempat anak tersebut yaitu Vedro, Rajuan, Kenzie dan Jovial, dimana keempat anak ini menunjukkan sikap tidak berani dan malu saat tampil bernyanyi kedepan, tidak yakin dengan kemampuannya saat tampil bernyanyi, dan takut dalam berpendapat. Sehingga membuat mereka lebih sering mendekati ke guru dan menunggu instruksi dari guru. Sedangkan 18 anak lainnya sudah memiliki kepercayaan diri sesuai yang diharapkan, terlihat dimana 18 anak ini menunjukkan sikap berani dan percaya diri saat tampil bernyanyi ke depan kelas, menunjukkan rasa bangga, senang dan ekspresi wajah yang ceria.

Adapun yang menjadi faktor keempat anak ini kurang percaya diri dari hasil yang ditemukan peneliti di lapangan ialah dimana anak memiliki rasa malu, takut, minder dengan temannya, tidak yakin dengan kemampuannya, kritik, ejekkan yang didapat anak, dan sikap anak yang bergantung, dimana sikap ini juga yang membuat anak menjadi tidak berani dan tidak mampu melakukan aktivitasnya dengan sendiri dan kurang memiliki rasa percaya diri. Selain beberapa faktor yang sudah di jelaskan, faktor yang utama anak kurang percaya diri yang di ungkap oleh guru yaitu faktor dari keluarga anak. dimana dari hasil wawancara guru mengatakan bahwa anak-anak ini memiliki rasa minder dengan teman-temannya dari segi peran orang tua yang kurang berperan dalam kehidupan sehari-hari anak dan ada dari segi ekonomi. Hal ini diungkapkan oleh guru saat wawancara dengan peneliti dimana guru menjelaskan bahwa:

“Beberapa anak yang masih kurang percaya diri ini, sering takut dan malu akan ejekan temannya, dan anak-anak ini juga kurang percaya dirinya itu karna kurangnya rasa perhatian yang di diberikan orang tuanya.”

Selain itu juga guru mengungkapka lebih jelas lagi faktor keluarga anak yang membuat kurangnya rasa percaya diri anak, dimana guru mengungkapkan bahwa:

“Jika di lihat dari awal masuk sekolah beberapa anak-anak ini kurang percaya diri karena kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua anak kepada mereka, contohnya seperti saat mengantar sekolah anak ada yang selalu di antar orang tuanya, ada juga yang harus di antar oleh opung atau pun saudara nya yang lain. hal ini lah yang membuat anak-anak jadi kurang rasa percaya dirinya karena mereka sudah minder terlebih dahulu melihat temannya yang lain dan mereka merasa kurang di perhatikan oleh orang tuanya. Lain dari kurangnya perhatian orang tua yang dirasakan anak, ada juga dari segi ekomoni keluarga anak dimana anak tau bahwa kondisi keuangan orang tua sedang tidak baik, sehingga anak tadi menjadi merasa kalau dia tidak bisa seperti teman-temannya yang lain.”

Selain ungkapan guru mengenai faktor-faktor yang membuat anak kurang percaya diri, peneliti juga menemukn bahwa ada juga beberapa faktor pendukung dari guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak yaitu:

“Cara saya agar anak-anak tetap percaya diri biasanya saya selalu memberikan pengertian kepada anak-anak, dan saya selalu menjaka anak-anak yang lain untuk saling memberikan semangat, apresiasi kepada temannya berupa tepuk tangan, pujian-pujian kepada temannya jika sudah tampil kedepan.”

Dari hasil beberapa ungkapan guru diatas menunjukkan bahwa guru harus memberikan metode mengajar yang menarik untuk meningkatkan sikap rasa percaya diri anak-anak dengan meyelingi pembelajaran dengan kegiatan bernyanyi.

Temuan Penelitian

1) Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Methodist Mandala

Berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa:

a) Anak berani tampil bernyanyi di depan kelas tanpa merasa malu atau takut

Hasil yang diharapkan adalah anak mempunyai keberanian untuk bernyanyi di depan kelas tanpa merasa malu dan takut. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan

terhadap 22 anak, dapat diamati bahwa 20 anak sudah menunjukkan keberanian untuk tampil bernyanyi di depan kelas sesuai dengan yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 20 anak ini sudah mampu tampil dengan berani, terlihat anak berani maju sendiri untuk tampil bernyanyi, anak juga tampil bernyanyi dengan volume suara yang cukup terdengar, anak menunjukkan semangat yang tinggi, serta anak tampil yang ekspresi wajah yang ceria saat tampil di depan kelas.

Sedangkan dari 22 anak ini masih terdapat 2 anak yang belum mempunyai keberanian untuk tampil bernyanyi di depan kelas, 2 anak tersebut yaitu Vedro Febrian Sianturi dan Rajuan Dean Sagala. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Vedro belum berani untuk tampil menyanyi di depan kelas, hal ini terlihat saat Vedro akan maju kedepan dan tampil bernyanyi Vedro menunjukkan rasa malu dan takut akan diejek serta di tertawakan oleh teman-temannya. Dan dari hasil pengamatan peneliti juga melihat Rajuan juga belum mempunyai keberanian tampil bernyanyi di depan kelas, hal ini terlihat saat Rajuan di suruh untuk maju, Rajuan menunjukkan sikap menolak untuk maju kedepan dan Rajuan sering sekali takut untuk melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya.

b) Anak berani tampil tanpa harus di dampingi guru

Hasil yang diharapkan adalah anak mempunyai keberanian untuk tampil tanpa harus di dampingin guru. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terhadap 22 anak, masih terdapat 2 anak yang masih belum berani tampil tanpa dampingan guru, yaitu Vedro dan Rajuan hasil observasi menunjukkan bahwa Vedro belum berani tampil sendiri, saat disuruh tampil kedepan kelas Vedro harus di bujuk terlebih dahulu oleh guru dan Vedro juga tidak berani tampil jika guru tidak melihat dan berada di samping dirinya. Rajuan juga belum menunjukkan keberanian tampil tanpa dampingan guru, terlihat Rajuan sering mendekati ke guru saat disuruh tampil kedepan kelas. Dari hasil observasi juga dapat di lihat bahwa 20 anak lain sudah menunjukkan keberanian untuk tampil tanpa didampingi oleh guru dan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 20 anak ini sudah mampu tampil dengan berani, dan percaya diri tanpa harus di dampingin oleh guru.

c) Anak berani menyampaikan pendapatnya dengan yakin dan percaya diri

Hasil yang diharapkan adalah anak mempunyai keberanian menyampaikan pendapatnya dengan yakin dan percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terhadap 22 anak, menunjukkan bahwa 20 anak sudah menunjukkan keberanian untuk yakin dan percaya diri saat menyampaikan pendapatnya, terlihat dimana 20 anak ini

berani untuk tunjuk tangan dan berani untuk mau ikut dengan kemauan sendiri serta berani untuk menolak atau menyampaikan ketidakmaunya untuk ikut tampil bernyanyi, terlihat juga dimana 20 anak ini berani untuk memberikan apresiasi kepada teman-temannya seperti memberikan pujian, tepuk tangan serta memberikan berupa tanda jari jempol kepada temannya. Sedangkan 2 anak yang lain yaitu Vedro dan Jovial, mereka belum berani dalam menyampaikan pendapatnya dimana Vedro menunjukkan lebih suka diam saat ditanya dan Jovial juga masih kurang berani dalam memberikan pendapatnya, terlihat saat Jovial di tanya apakah Jovial mau ikut untuk bergabung bernyanyi lagi, Jovial masih ragu-ragu saat menjawab.

d) Anak berani menjawab pertanyaan guru tanpa paksaan

Hasil yang diharapkan adalah anak mempunyai keberanian menjawab pertanyaan guru tanpa paksaan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terhadap 22 anak, menunjukkan bahwa 3 anak belum berani untuk menjawab pertanyaan guru tanpa harus ada paksaan atau bujukan terlebih dulu ialah:

Vedro dari hasil observasi menunjukkan Vedro masih harus di berikan bujukan terlebih dahulu dari guru untuk menjawab pertanyaan yang di berikan kepadanya. Rujuan dari hasil observasi menunjukkan bahwa Rajuan juga harus di berikan bujukan terlebih dahulu agar berani menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Rujuan.

Jovial hasil observasi menunjukkan bahwa Jovial juga belum berani menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Jovial, dimana terlihat Jovial sering sekali ragu-ragu dan takut saat menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Jovial.

Sedangkan hasil obsevasi terhadap 19 anak lainnya sudah menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan dari guru, dimana anak-anak tersebut menunjukkan keberani menjawab pertanyaan guru kepada mereka saat diminta untuk ikut bergabung bernyanyi di kelompok bernyanyi yang baru di bentuk oleh guru, dimana anak-anak berani menjawab dengan semangat untuk ikut dan ada juga yang dengan berani menjawab tidak ingin ikut lagi.

e) Anak menunjukkan antusias dalam berinteraksi saat kegiatan bernyanyi dan kegiatan lainnya bersama teman-temannya

Hasil yang diharapkan adalah anak mempunyai beranian menjawab pertanyaan guru tanpa paksaan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terhadap 22 anak, ditemukan bahwa 2 anak, yaitu Vedro dan Kenzie masih belum menunjukkan antusias yang aktif dalam kegiatan bernyanyi. Hasil pengamatan Vedro lebih suka duduk diam dan bermain sendiri saat semua teman-temannya antusias untuk ikut tampil bernyanyi.

Sedangkan Kenzie terlihat saat akan tampil bernyanyi dengan teman-temannya Kenzie lebih banyak diam. Dari hasil observasi terhadap 20 anak lainnya, mereka sudah menunjukkan antusias yang tinggi saat anak-anak ikut kegiatan bernyanyi dan kegiatan lainnya di sekolah. Anak-anak ini menunjukkan antusias ketika ingin bergabung dengan kelompok bernyanyi yang baru dan menunjukkan semangat serta keceriaan saat bernyanyi bersama teman-temannya.

f) Anak dengan antusias untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan tanpa harus di dampingi guru

Hasil yang diharapkan adalah anak-anak memiliki antusias untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan tanpa perlu terus-menerus didampingi oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terhadap 22 anak, ditemukan bahwa 19 anak telah menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini terlihat saat kegiatan bernyanyi, di mana anak-anak secara mandiri mau bergabung dan tampil di depan tanpa perlu bujukan atau pendampingan dari guru. Sementara itu, 3 anak lagi belum menunjukkan antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi tanpa didampingi oleh guru ialah:

Vedro dari hasil pengamatan saat observasi di lapangan, Vedro lebih sering menunggu instruksi dari guru dan dampingan dari guru saat ikut gabung bernyanyi dengan teman-temannya. Rajuan dari hasil pengamatan saat observasi di lapangan, Rajuan juga sering menunggu instruksi terlebih dahulu dari guru baru mau bergabung bernyanyi.

Kenzie dari hasil pengamatan saat observasi di lapangan, Kenzie juga lebih sering harus di tunjuk atau disuruh terlebih dulu oleh guru baru mau bergabung bernyanyi dengan teman-temannya.

Rasa percaya diri anak adalah aspek sosial yang penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Hasil temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap 22 orang anak dan 1 orang guru kelas. Ditemukan bahwa dari 22 anak terdapat 4 anak yang masih belum menunjukkan rasa percaya diri yang baik, namun ketidakpercayaan diri ini juga tidak sepenuhnya memenuhi indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

Rasa percaya diri pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistic. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berani menyampaikan pendapat dan mengapresiasi setiap usaha yang telah anak lakukan, hal tersebut tidak hanya membangun kepercayaan diri anak,

tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting lainnya kepada anak, seperti memberikan penghargaan kepada dirinya juga terhadap individu lain. Hal tersebut juga membantu anak menjadi individu yang percaya diri, berani dalam menghadapi tantangan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan metode bernyanyi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak perlu dilakukan secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode bernyanyi diterapkan saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Bernyanyi tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Dengan sering bernyanyi, anak-anak akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Anak 5-6 Tahun

Seorang anak yang kurang rasa percaya diri dipengaruhi dari beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak di TK Methodist Mandala yaitu faktor internal yang mana dari dalam diri anak sendiri dan faktor eksternal yang timbul dari keluarga anak. Hal ini terlihat saat anak tampil bernyanyi dimana anak merasa malu saat tampil bernyanyi sendiri kedepan dan malu untuk mengeluarkan suara saat bernyanyi bersama dengan teman-temannya jika tidak di dampingi oleh guru, anak takut akan mendapat ejekan, kritikan ataupun penilain dan anak memiliki sikap ketergantungan terhadap guru. Faktor anak kurang percaya diri yang di sebabkan dari keluarga yaitu, dimana anak tidak di asuh secara langsung oleh kedua orang tuanya, sehingga anak memiliki rasa kurang kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua mereka dan hal ini membuat anak merasa dirinya berbeda dengan temannya dan anak-anak ini juga sering merasa minder jika melihat teman-temannya yang lain saat bersama orang tua mereka. Faktor lain dari keluarga yaitu ekonomi keluarga, dimana anak mengetahui bagaimana kondisi ekonomi keluarga yang sedang tidak baik, sehingga membuat anak merasa bahwa ia tidak mampu untuk mengikuti temannya.

Pembahasan

1) Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Methodist Mandala

Kepercayaan diri pada anak usia dini merupakan perilaku penting yang mendukung perkembangan anak dalam lingkungannya. Kepercayaan diri membantu membangun mental dan karakter untuk berpartisipasi aktif, mampu mengemukakan ide-ide kreatif, dan

berkomunikas dengan baik. Maslihah (2018:28) mengatakan bahwa percaya diri pada anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk sikap belajar dan interaksi positif anak dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan potensi anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan lebih mampu berkomunikasi, bekerjasama, mandiri, optimis, dan bertanggung jawab serta mengembangkan potensi anak secara efektif. Di sisi lain, anak dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya menunjukkan perilaku menutup diri, mudah putus asa saat menghadapi tantangan, merasa canggung dalam interaksi sosial, dan sulit menerima diri mereka sendiri.

Penerepan metode bernyanyi pada anak usia 5-6 tahun dapat menjadi alat efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Melalui bernyanyi, anak dapat mengekspresikan dirinya, mengatasi rasa malu, dan merasa lebih nyaman berbicara atau tampil di depan orang lain. Kegiatan bernyanyi juga mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, mendengarkan satu sama lain, dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosional. Dengan rutin bernyanyi, anak-anak dapat merasakan pencapaian dan kebanggan, yang berkontribusi pada peningkatan rasa kepercayaan diri anak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mitra Yuliyanti Surahman (2022) yang berjudul “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi, anak dapat lebih percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat melalui diterapkannya metode bernyanyi akan terjadi peningkatan pada setiap tindakannya. Hal tersebut terjadi karena guru selalu menerapkan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran, terkhusus pada kegiatan inti pembelajaran serta guru selalu melibatkan siswa untuk bernyanyi bersama.

Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Methodist Mandala sudah dapat dinilai efektif, hal ini terlihat berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, bahwa dari 22 anak yang diamati terdapat 4 anak yang kurang memiliki percaya diri yang baik, dimana anak yang kurang percaya diri ini menunjukkan ketidak beranian tampil bernyanyi tanpa di dampingin oleh guru, takut berpendapat serta kurang memiliki antusias dalam setiap kegiatan di sekolah. Sedangkan 18 anak yang lainnya sudah memiliki percaya diri yang baik, terlihat dimana anak yang memiliki percaya diri yang baik, anak berani tampil dengan yakin dan baik, mampu tampil tanpa harus di dampingi oleh guru, mampu mengemukakan pendapatnya, serta antusias dalam

setiap kegiatan. Dewi (dalam Vivone dan Macarau, 2022:154), Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung lebih berani dan berhasil dalam melakukan aktivitasnya. Anak-anak yang percaya diri akan kemampuan diri sendiri sering kali lebih terbuka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, yang merupakan kunci penting dalam pencapaian dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode bernyanyi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rasyid dalam (Suwarti, dkk., 2023:5497) mengatakan bahwa manfaat metode bernyanyi diantaranya adalah meningkatkan rasa percaya diri anak, memperkuat daya pikir anak juga menjaga perasaan dan suasana hati yang positif. Metode bernyanyi adalah salah satu aktivitas pembelajaran yang sangat disukai oleh semua anak, metode bernyanyi bukan hanya menyenangkan tetapi juga merupakan alat efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri anak-anak, membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih berani dan percaya diri dalam berbagai aspek kehidupannya.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri Anak 5-6 Tahun

Rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga hal tersebut menjadi acuan untuk mencari cara-cara terbaik untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri anak. faktor penyebab rendahnya rasa percaya diri anak antara lain faktor internal yang timbul dari perilaku anak itu sendiri serta faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga. faktor. Sejalan dengan pendapat Sholihah (2021:35) menjelaskan bahwa percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut: a) Faktor internal, meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. b) Faktor eksternal: Pendidikan, keluarga, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK Methodist Mandala, menunjukkan hasil yang sudah baik, namun masih terdapat beberapa anak yang masih belum memiliki rasa diri sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian di temukan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak di TK Methodist Mandala yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut terlihat dari anak yang belum memiliki rasa percaya diri sesuai dengan yang diharapkan dimana anak memiliki rasa takut, malu, minder, dan ketidakyakinan atas kemampuan yang ia miliki. Selain itu dari hasil wawancara juga peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan anak merasa kurang percaya diri meliputi, dimana anak merasakan kurangnya peran orang tua dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga anak merasa bahwa dirinya tidak sama dengan teman-

temannya yang lain. Selain dari kurangnya peran orang tua yang dirasakan oleh anak, ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mengurangi rasa percaya diri anak. ketika anak mengetahui kondisi ekonomi keluarganya sedang tidak baik, hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak mampu untuk mengikuti kegiatan yang lain seperti teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang kuat untuk membangun atau membangkitkan rasa percaya diri anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Nasution (2017:18) ia menjelaskan bahwa peran orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kepercayaan diri anak dengan memberikan dukungan, dorongan, waktu berkualitas, ekspresi kasih sayang, tantangan yang membangun keberanian, dan menciptakan momen istimewa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak sangat penting dalam perkembangan kepercayaan diri anak. Orang tua yang mampu memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten akan membantu anak merasa dihargai dan dicintai, sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Selain itu, waktu berkualitas yang dihabiskan bersama anak juga menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan yang kokoh dan penuh kasih sayang, serta dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mendukung anak untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua dapat membantu anak belajar untuk berani menghadapi berbagai situasi dan percaya pada kemampuan anak sendiri. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak tidak dapat diabaikan, dan upaya untuk memperkuat hubungan orang tua dan anak harus terus diupayakan untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak yang terbaik.

Maka penting untuk guru agar memperhatikan setiap faktor yang mendukung atau menghambat rasa kepercayaan diri anak untuk menghasilkan anak didik yang mampu mengatasi tantangan kesulitan untuk menjadi lebih percaya diri. Guru perlu memahami kebutuhan dan potensi setiap anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Dengan memberikan pujian yang tulus, bimbingan yang konstruktif, dan tantangan yang sesuai, guru dapat mendukung anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang bagaimana rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK Methodist Mandala, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasa percaya diri anak-anak usia 5-6 tahun di TK Methodist Mandala sudah tergolong baik. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, di mana dari 22 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 18 anak menunjukkan keberanian dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri serta berkembang sesuai harapan, sementara 4 anak lainnya masih kurang percaya diri dan belum mencapai perkembangan yang diharapkan. Penerapan metode bernyanyi yang mana menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang selalu di terapkan oleh guru di TK Methodist Mandala untuk menganalisis rasa percaya diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi yang di terapkan oleh guru terbukti efektif dalam meingkatkan rasa percaya diri anak-anak di TK Methodist Mandala.
2. Faktor yang membuat anak di TK Methodist Mandala kurang percaya diri di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang mana anak memiliki rasa takut, malu, minder akan temannya, ejekkan dari teman dan ketidak kepercayaan akan kemampuannya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang timbul dari keluarga anak, dimana anak merasa kurangnya peran orang tua dalam kehidupan sehari-harinya dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan saran kepada pihak terkait, yaitu:

1. Bagi anak, disarankan agar anak lebih aktif dalam mengekspresikan dirinya di setiap aktivitas yang dilakukannya. Dengan meningkatkan kebiasaan ini diharapkan kepercayaan diri anak akan tumbuh, sehingga anak lebih komunikatif saat berbicara dengan orang tua serta lingkungannya.
2. Disarankan agar Guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. dengan demikian, perkembangan rasa percaya diri anak dapat terwujud secara optimal.

3. Kepada para peneliti lain, diharapkan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak-anak, baik melalui metode bernyanyi, teknik pembelajaran, aktivitas sosial, maupun kegiatan lainnya.

REFERENSI

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Amruddin, A., Anwar, F., & Mahmud, I. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal STUP*, 1(2), 1695–1704.
- Damanik, S. H. (2016). Berdialog dengan ayah sebagai metode stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 2(2), 4.
- Darmayanti, E., Pamungkas, J., & Indrawati. (2022). Penerapan metode bernyanyi berbasis pengembangan diri anak pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2992>
- Eza, G. N. (2020). Analisis kemampuan dasar mahasiswa menggunakan metode demonstrasi pada mata kuliah metodologi pembelajaran matematika untuk anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19162>
- Fauziah, W. (2018). Meningkatkan percaya diri anak melalui metode bernyanyi di RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik Kec. Sungai Tarab Batusangkar.
- Ghurfron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Hasibuan, D. A. S., & Watini, S. (2022). Implementasi bernyanyi asik dalam meningkatkan percaya diri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(September), 3328–3333.
- Humaida, R., Manaf, H., & Syahrul, T. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 01(02), 55–69.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 2636–2639.
- Khoiruddin. (2017). Pengenalan bahasa Arab melalui nyanyian pada anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27>
- Kurniasih, A. S., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan jurnal pagi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>

- Laily, E. U. (2022). Meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi.
- Latifah, L., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di lembaga PAUD Adzkiia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9110>
- Lubis, M. S., Hidayati, I., & Kaban, S. P. (2021). Studi tentang pemberdayaan atau penggunaan alat musik sederhana pada kegiatan bernyanyi di TK Wesley. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 58–67.
- Lubis, M. S., Virganta, A. L., & Afriadi, P. (2023). Musik anak usia dini berbasis team based project. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Marbun, H., Hadian, M., & Sari, L. (2021). Development of integrated learning model based on local culture in improving the competence of kindergarten children in Medan City. *BIRCI-Journal*, 4(4), 14386–14393. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3907>
- Marwiyah, & Wahyuni, S. (2023). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia dini di TK Lam Alif Bicabbi Kecamatan Dungkek Sumenep. *Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.52185/audin>
- Maslihah, T. R. (2018). Upaya meningkatkan percaya diri melalui kegiatan menyanyi pada anak usia 5-7 tahun di RA Tarbiatul Umi Kota Tangerang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, S., Sari, W., & Tanjung, M. (2021). Metodologi penelitian ilmiah. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pritama, D. (2015). Studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Negeri Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1–10).
- Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.
- Ridwan, A. F., & Awaluddin. (2019). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab di RAodhatul Athfal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56–67.
- Salam, S. L. (2021). Meningkatkan percaya diri anak usia dini melalui metode bernyanyi di TK Negeri Pembina Tolitoli. *Early Childhood Education Indonesian Journal Research*, 4(2), 57–60.
- Sholihah, M. (2021). Solusi terhadap problem percaya diri (self confidence). *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 4(1), 30–45.

- Sirait, R., & Damanik, S. H. (2024). The role of parents in developing the speaking skills of children aged 5-6 years in Sei Belutu Village. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(2), 137–146.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (27th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suminah, E., Nugraha, A., Yusuf, F., Puspita, W. A., & Soendjojo, R. P. (2018). Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.
- Suwarti, J., Pamungkas, J., & Muthmainah. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi lagu islami pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Suyadi, & Ulfa, M. (2017). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Virganta, A. L., & Sari, W. W. (2022). Development of culture-based music learning methods in stimulating musical intelligence in children aged 5-6 years in Percut Sei Tuan District. *ICIESC*, 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325494>
- Virganta, A. L., Lubis, M. S., & Novitri, D. M. (2023). Efektivitas aplikasi Fruity Loops dalam pembelajaran ritme pada mata kuliah musik untuk anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52547>
- Vivone, V., & Macarau, V. (2022). Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*, Medan(3).